



Menanamkan Jiwa Kebangsaan : Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Kurikulum Merdeka

Aggi Nurhapipah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec.Serang, Kota Serang, Banten 42117

Email : agginurhapipah03@gmail.com

Abstract. *The curriculum is a guideline for learning activities that guides the educational process towards the desired results. The curriculum plays an important role in shaping the identity and national character of students within the framework of Pancasila Education. A nation's national identity is what differentiates it from other countries, while character education aims to develop people who have high moral and ethical standards so that they can make a valuable contribution to society. The aim of this research is to find out how the independent curriculum in Pancasila education lessons is implemented in schools and determine the best way to use it to help students develop a sense of identity and national character. This research uses a qualitative method with an interview and observation approach in data collection. The research results show that, through relevant teaching strategies, Pancasila education makes a significant contribution to the internalization of ethical and national values. The findings of this study highlight how important it is to implement the independent curriculum in Pancasila education lessons optimally in order to foster the development of students' moral character and love of their homeland. It is hoped that this research can help create more effective teaching methods for Pancasila Education.*

Keywords: Curriculum, Character Education, National Identity

Abstrak. Kurikulum merupakan pedoman dalam aktivitas pembelajaran yang memandu proses pendidikan menuju hasil yang diinginkan. Kurikulum berperan penting dalam membentuk jati diri dan karakter bangsa peserta didik dalam kerangka Pendidikan Pancasila. Identitas nasional suatu bangsa adalah yang membedakannya dengan negara lain, sedangkan pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan manusia yang memiliki standar moral dan etika yang tinggi sehingga dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kurikulum merdeka dalam pelajaran Pendidikan Pancasila diterapkan di sekolah dan menentukan cara terbaik menggunakannya untuk membantu siswa mengembangkan rasa jati diri dan karakter bangsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara dan observasi dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, melalui strategi pengajaran yang relevan, Pendidikan Pancasila memberikan kontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai etika dan kebangsaan. Temuan studi ini menyoroti betapa pentingnya penerapan kurikulum merdeka dalam pelajaran Pendidikan Pancasila secara maksimal guna menumbuhkan pengembangan karakter moral dan rasa cinta tanah air siswa. Penelitian ini diharapkan dapat membantu terciptanya metode pengajaran Pendidikan Pancasila yang lebih efektif.

Kata kunci: Kurikulum, Pendidikan Karakter, Identitas Nasional

1. LATAR BELAKANG

Salah satu elemen terpenting dalam kehidupan setiap orang dan pembangunan suatu negara adalah pendidikan. Pendidikan adalah sarana utama untuk mencapai kesuksesan dan mewujudkan masa depan yang menjanjikan di zaman kita yang berkembang pesat. Identitas nasional, sebagaimana digunakan dalam konteks Indonesia, merupakan identitas yang memungkinkan suatu negara membedakan dirinya dari negara lain. Mengingat kesulitan yang ditimbulkan oleh globalisasi, yang seringkali mengakibatkan degradasi nilai-nilai nasional, hal ini sangatlah relevan. Oleh karena itu, pendidikan sangatlah penting untuk masa depan. Toleransi dan kesadaran dapat

dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan mencakup pengembangan karakter dan pandangan yang baik di samping perolehan pengetahuan dan kemampuan.

Orang-orang dapat lebih memahami prinsip-prinsip moral, etika, dan pentingnya hidup dalam masyarakat yang beragam dalam lingkungan pendidikan. Interaksi dengan teman sebaya dan beragam peluang pendidikan membantu masyarakat menjadi lebih sadar sosial, menghargai keberagaman, dan menumbuhkan pola pikir toleran. Hal ini sangat penting untuk membangun masyarakat masa depan yang inklusif dan damai. Hal ini sejalan dengan Pendidikan Pancasila yang berperan penting dalam mempengaruhi pandangan dan pemahaman siswa terhadap konstitusi, demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, toleransi, dan topik-topik terkait prinsip-prinsip Pancasila. Namun hal tersebut cukup relevan untuk menimbulkan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan di tengah isu globalisasi saat ini. Menurut SARA, eksklusivisme sosial dikaitkan dengan derasnya laju globalisasi yang meningkatkan kecenderungan politisasi identitas dan menyebabkan polarisasi dan fragmentasi sosial. Menanamkan cita-cita Pancasila pada generasi muda di tengah globalisasi adalah sebuah tugas tersendiri, mengingat keunggulan demografis yang akan segera dialami negara Indonesia. Lalu, banyak sekali ideologi-ideologi alternatif seperti konsumerisme, radikalisme, dan ekstremisme yang mudah diakses oleh seluruh anak bangsa melalui media informasi. Hal ini juga mengakibatkan menurunnya efektivitas dan daya tarik pembelajaran Pancasila, serta menurunnya intensitasnya bagi masyarakat.

Seluruh pengalaman pendidikan yang diselenggarakan dan ditawarkan sekolah, termasuk rencana pembelajaran, strategi pengajaran, sumber daya pengajaran, dan evaluasi tujuan pembelajaran, disebut sebagai kurikulum. UNESCO mendefinisikan kurikulum secara lebih luas sebagai seluruh rencana dan pengaturan yang menentukan apa yang harus diajarkan dan bagaimana hasilnya akan dinilai. Dengan kata lain, kurikulum adalah seperangkat aturan menyeluruh yang menentukan apa yang harus diajarkan di sekolah, bagaimana mengajarkannya, dan bagaimana menilai pemahaman siswa. Mata pelajaran dan unsur-unsur lain yang berkaitan dengan proses pendidikan termasuk di dalamnya. Kurikulum suatu sistem pendidikan bersifat dinamis dan perlu diperbarui dan dimodifikasi secara terus menerus untuk memenuhi permasalahan dan kemajuan zaman. Namun, alih-alih hanya melakukan modifikasi, kemajuan dan adaptasi harus dilakukan secara bertahap. Berbagai revisi telah dilakukan pada kurikulum Indonesia di masa lalu, termasuk kurikulum merdeka yang kini diterapkan.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji bagaimana penerapan kurikulum merdeka dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dapat membantu pengembangan rasa identitas dan karakter nasional siswa sekaligus mengidentifikasi praktik terbaik untuk memaksimalkan kontribusi mereka. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan karakter siswa dan rasa memiliki identitas nasional yang kuat.

2. KAJIAN TEORITIS

Kurikulum berfungsi sebagai peta jalan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sehingga menjadi salah satu unsur krusial dalam bidang pendidikan. Kurikulum mempunyai lima komponen utama, yakni (a) tujuan; (b) materi; (c) strategi pembelajaran; (d) organisasi kurikulum; dan (e) evaluasi. Identitas sosial seseorang didasarkan pada kelompok di mana ia berada, menurut Tajfel & Turner (1979). Alhasil, seseorang akan terinspirasi untuk bergabung dengan organisasi yang dianggap menarik dan dapat memberikan manfaat bagi anggotanya. Oleh karena itu, dengan membantu siswa memahami nilai-nilai kebangsaan, Pendidikan Pancasila dapat berfungsi untuk meningkatkan kesadaran jati diri bangsa. Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura, orang menyerap informasi dan memilih perilakunya berdasarkan lingkungannya dan tindakan orang lain di sekitarnya (Suardi, 2018). Hal ini selaras dalam konteks Pendidikan Pancasila, yang mana studi kasus mengenai nilai-nilai kebangsaan, dan model perilaku guru semuanya dapat digunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter dan jati diri bangsa .

Selain itu, muncul sudut pandang Jean Piaget tentang Teori Konstruktivisme. Menurut Trianto (2007), konstruktivisme Piaget sangat menekankan pada langkah-langkah yang dilakukan siswa untuk memperoleh pengetahuan. Sementara perspektif Lev Vygotsky tentang teori konstruktivisme menyatakan bahwa interaksi sosial antara manusia dan lingkungannya merupakan salah satu gagasan mendasar filsafat pendidikan konstruktivis. Vygotsky sangat menekankan nilai interaksi sosial dalam proses belajar seseorang. Cara lain untuk menggambarkan zona ini adalah sebagai seorang anak yang membutuhkan bantuan orang dewasa atau kelompok karena mereka tidak mampu melakukan sesuatu sendiri (Baharuddin, 2008). Jadi, menurut Jean Piaget dan Lev Vygotsky, teori pembelajaran konstruktivis berpendapat bahwa informasi tidak bisa begitu saja diteruskan dari pikiran guru ke pikiran siswa, seperti yang telah disebutkan

sebelumnya. Namun, dalam proses membangun pengetahuan sendiri melalui penyerapan dan akomodasi, pengetahuan mendapat prioritas. Pendekatan ini menekankan bagaimana pengalaman dan interaksi sosial membantu siswa mengembangkan pemahaman mereka. Melalui investigasi dan dialog, Pendidikan Pancasila yang bertumpu pada pembelajaran aktif dan kolaboratif memungkinkan siswa untuk menginternalisasi jati diri dan karakter bangsa.

Pendekatan konstruktivis ini juga sejalan dengan penjelasan Thomas Lickona tentang karakter, yang mencakup tiga komponen utama yaitu, mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan yang baik (Thomas Lickona, 2012). Teori ini berkaitan dalam arti pentingnya pendidikan karakter dalam melahirkan manusia yang bermoral. Nilai-nilai inti seperti akuntabilitas, rasa hormat, dan patriotisme dapat diajarkan dalam Pendidikan Pancasila. Dalam konteks ini, Ernest Renan menyatakan bahwa nasionalisme adalah keinginan untuk bernegara dan bersatu. Sementara itu, Benedict Anderson menggambarkan nasionalisme adalah kelompok politik yang dianggap berdaulat sekaligus dibatasi. Menurut teori ini, rasa persatuan, kesamaan sejarah, dan kesadaran kolektif semuanya berkontribusi pada pembentukan identitas nasional. Siswa dibantu dalam memahami dan menghayati komponen nasionalisme melalui Pendidikan Pancasila.

Kajian ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka dalam pelajaran Pendidikan Pancasila mempunyai potensi besar dalam membentuk karakter bangsa peserta didik dengan berpedoman pada berbagai teori. Kurikulum yang disusun dengan baik, relevan dan memenuhi kebutuhan siswa dapat sangat membantu pengembangan rasa jati diri dan karakter bangsa yang kuat pada generasi penerus.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif agar dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana penerapan kurikulum merdeka dalam pelajaran Pendidikan Pancasila untuk membentuk jati diri dan karakter bangsa peserta didik. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian dengan suatu rumusan masalah yang mengarahkan penelitian untuk menyelidiki atau memotret lingkungan sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Pendekatan kualitatif juga adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang dan perilaku yang diamati, menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong. Fenomena sosial adalah fokus utama penelitian kualitatif, yang

e-ISSN: 2963-542X; dan p-ISSN: 2963-4997, Hal 196-204
menyuarakan pikiran dan perasaan partisipan. Metode penelitian deskriptif kualitatif selanjutnya merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk menemukan informasi atau teori tentang penelitian pada periode tertentu, menurut Mukhtar (2013:10).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Observasi langsung ketika proses pembelajaran yang dilanjutkan dengan wawancara kepada guru Pendidikan Pancasila menghasilkan data primer. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari makalah resmi, termasuk kurikulum, teori para ahli, dan literatur yang relevan dengan subjek penelitian. Untuk mengoptimalkan pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara, di mana peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan saat wawancara berlangsung. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang tantangan yang dihadapi dan keberhasilan penerapan kurikulum merdeka dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, peneliti mewawancarai guru dan pihak sekolah secara mendalam. Selain itu dalam observasinya, peneliti juga mengamati secara langsung bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan di dalam kelas, meliputi strategi yang dilakukan guru, hubungan antara guru dan siswa, serta aktivitas yang dilakukan siswa dalam menginternalisasikan cita-cita kebangsaan.

Adapun prosedur analisis data, di mana langkah pertama dalam proses analisis data adalah reduksi data, yang melibatkan pemeriksaan materi yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi untuk menentukan apa yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang berlebihan atau tidak relevan akan disaring. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana Pendidikan Pancasila dilaksanakan, data yang diringkas kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir, dimana dilakukan penilaian terhadap kontribusi Pendidikan Pancasila terhadap pengembangan jati diri dan karakter bangsa peserta didik serta taktik terbaik berdasarkan data yang telah disajikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pengajaran Pendidikan Pancasila dapat membantu siswa dalam membentuk karakter yang positif. Hal ini dikarenakan Pendidikan Pancasila itu memang sejak awal sudah dipola bagaimana menciptakan anak-anak yang paham tentang bagaimana rasa cinta tanah air atau semangat nasionalisme. Tidak sulit juga sebab materi-materi yang diajarkan kepada anak itu semuanya selalu berkaitan dengan bagaimana sikap anak menjadi warga negara yang baik, sehingga hal

tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan. Kemudian dari metode pengajaran, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila guru biasanya kalau menyampaikan materi di kelas secara teori, tetapi anak itu lebih senang dan tertarik adalah dalam bentuk praktik, misalnya dalam kegiatan-kegiatan acara, di mana siswa akan dilibatkan dalam kegiatan langsung yang berkaitan dengan semangat cinta tanah air atau semangat nasionalisme. Dengan seperti itu, anak-anak lebih mengena di dalam ingatannya. Contoh kegiatan tersebut antara lain partisipasi hari-hari besar nasional, seperti tujuh belas agustus. Hal seperti itu anak-anak lebih tertarik sehingga dapat lebih membekas di ingatan siswa.

Jenis kegiatan lain yang bisa mendukung pengembangan identitas dan karakter siswa melalui Pendidikan Pancasila adalah jenis kegiatan yang mengarah kepada partisipasi langsung dalam aktivitas tertentu. Misalnya di SMPN 2 Kota Serang terdapat identitas nasional yang tentunya berkaitan dengan karakter siswa, di mana kegiatan ini bernama Kamis Bersih dan dilakukan di setiap hari Kamis. Pada kegiatan ini, siswa bersama guru diikutkan dalam kegiatan-kegiatan nyata seperti membersihkan lingkungan sekolah, termasuk kelas, lapangan, dan area sekitarnya. Walaupun berfokus pada kebersihan, program ini juga bertujuan membentuk karakter siswa agar mencintai sekolah mereka, yang merupakan bagian kecil dari rasa cinta terhadap tanah air. Selain itu, program literasi juga diterapkan tiga kali dalam seminggu (Selasa, Rabu, dan Jumat). Literasi ini bertujuan membiasakan siswa membaca sebagai pintu ilmu pengetahuan, yang sekaligus mencegah mereka terjerumus pada hal-hal negatif.

Peran guru dalam pengimplementasian kurikulum merdeka dalam pelajaran Pendidikan Pancasila juga sangat penting. Guru berupaya untuk bagaimana mewujudkan implementasi mendidik anak dan mengarahkan kepada semangat-semangat nasionalismenya dalam berbagai kegiatan nyata. Misalnya di dalam kelas, guru selalu menerapkan untuk menyanyikan lagu wajib nasional di awal pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan dan menghidupkan kebanggaan terhadap lagu-lagu nasional di kalangan peserta didik, yang saat ini cenderung hanya mengetahui lagu "Garuda Pancasila" saja. Dengan memahami berbagai lagu wajib nasional, siswa diharapkan memiliki kebanggaan dan rasa cinta terhadap negaranya, sebagaimana terlihat pada event nasional, seperti pertandingan sepak bola, yang menggambarkan semangat kebersamaan dan nasionalisme. Hal seperti ini dapat membuat siswa menjadi tertarik, merasa hal tersebut adalah sesuatu yang bagus dan juga siswa akan merasa senang.

Selain itu, lingkungan sekolah juga dapat berkontribusi dalam membangun identitas dan karakter siswa melalui program-programnya yang memang sudah mengarah

pada pembentukan karakter positif siswa. Di SMPN 2 Kota Serang ini ada program penjemputan anak setiap pagi, yang mana guru menjemput anak, artinya anak itu diperlakukan lebih manusiawi, lebih terhormat, karena memang anak adalah penerus-penerus generasi. Selain itu, siswa diajarkan untuk menghormati orang tua, guru, dan orang-orang yang telah berjasa dalam ilmunya melalui kebiasaan seperti salim. Dalam kasus-kasus tertentu, sekolah juga menyelesaikan masalah secara bijak untuk membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab sehingga siswa tidak semena-mena sendiri. Namun, tantangan utama dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah jika guru hanya mengajarkan berfokus pada materi saja. Hal ini kurang efektif dalam membentuk karakter siswa. Guru dituntut untuk selalu menyatu dengan kondisi siswa, merangkul, mendidik, mengarahkan, dan memberikan contoh yang baik kepada siswa. Jika hanya memberikan materi, siswa cenderung tidak memahami materinya, oleh karena itu mesti dibarengi dengan praktek. Jadi, memang seorang guru itu harus ekstra dan perannya tidak hanya sebagai pengajar melainkan sebagai orang tua di sekolah dan di sekolah menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung siswa serta dianggap oleh siswa sebagai rumahnya sendiri.

Dari tantangan-tantangan yang ada, solusi untuk mengatasi tantangan tersebut yaitu tentunya menangani kasus-kasus yang ada dengan tepat agar terbentuk karakter positif pada siswa, di mana hal tersebut terdapat karakter terciptanya beriman dan bertakwa, lalu tahu bagaimana etika kepada orang tua, kepada guru, dan kepada orang yang berjasa. Selanjutnya memiliki rasa cinta kepada tanah air, kepada wilayahnya, kepada keluarganya di rumah, dan kepada sekolahnya. Dengan ikut lomba-lomba yang diadakan di sekolah juga mampu menciptakan karakter di dalam diri siswa. Kegiatan seperti lomba Pramuka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pengalaman nyata.

Harapan terkait pengembangan kurikulum merdeka dalam pelajaran Pendidikan Pancasila di masa depan adalah agar perubahan kurikulum tidak dilakukan secara drastis. Perubahan yang terlalu cepat membuat sekolah kesulitan menyesuaikan fasilitas, terutama buku paket. Dengan stabilitas dalam pengembangan kurikulum, sekolah dapat lebih siap memenuhi kebutuhan siswa tanpa mengurangi efektivitas pembelajaran. Karena sesungguhnya guru agak kesulitan di bagian literatur sekolah kalau kurikulum sering berganti-ganti.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas nasional dan karakter peserta didik. Siswa berhasil ditanamkan pemikiran nasionalisme dan karakter positif melalui penggunaan pendekatan pengajaran berbasis praktik, seperti membaca, kegiatan Kamis Bersih, perayaan hari besar nasional, dan menyanyikan lagu nasional. Selain itu, metode pengajaran aktif dan kolaboratif didukung oleh ide-ide pendidikan termasuk konstruktivisme, identitas sosial, dan pendidikan karakter. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi permasalahan seperti perlunya meningkatkan pengetahuan tentang kearifan lokal, kurangnya buku yang sesuai dengan kurikulum baru, dan infrastruktur sekolah yang tidak memadai.

Disarankan agar sekolah menyediakan fasilitas pendukung seperti literatur yang relevan dan infrastruktur yang memadai untuk meningkatkan efektivitas kurikulum merdeka dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. Agar tidak membebani sekolah dan siswa, pemerintah harus fokus pada stabilitas dan keberlanjutan kurikulum. Disarankan juga agar pendidik terus menciptakan metode pembelajaran berbasis praktik yang menarik, relevan, dan berpusat pada siswa. Penggabungan kearifan lokal ke dalam Pendidikan Pancasila dapat dikaji lebih lanjut sebagai upaya untuk meningkatkan prinsip moral siswa.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, penulis ucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah Swt. yang telah memberikan nikmat sehat walafiat sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini, selawat serta salam tidak lupa selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Tak lupa juga penulis berterima kasih kepada orang tua yang selalu memberikan semangat dan mendoakan anaknya, semoga mama dan papa sehat selalu. Penulis juga ucapkan terima kasih kepada pendidik dan pihak-pihak di SMPN 2 Kota Serang yang terlibat dalam membantu menyelesaikan penelitian yang penulis lakukan.

7. DAFTAR REFERENSI

Apriliza, K. (2024). Tantangan dan peluang pendidikan kewarganegaraan di era digital. *Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/kameliaapriliza0219/65d44b7fde948f2f070dd0b5/tantangan-dan-peluang-pendidikan-kewarganegaraan-di-era-digital>

Azil Hanifa Azzahra, Najmi Nawry, & Sasmi Nelwati. (2024). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun identitas nasional. *Sinar Dunia: Jurnal*

- Ditmawa. (2023). Pentingnya pendidikan untuk masa depan. <https://ditmawa.upi.edu/pentingnya-pendidikan-untuk-masa-depan/#:~:text=Dalam%20kesimpulannya%2C%20pendidikan%20memiliki%20peran,yang%20lebih%20maju%20dan%20harmonis>
- Hasani, N. Al. (2023). PPKn sebagai mata pelajaran wajib di sekolah. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/nashrullohalhasani1056/6486a7904addee42f36295e3/ppkn-sebagai-mata-pelajaran-wajib-di-sekolah>
- Hulu, A. (2020). Analisis kesalahan penggunaan ejaan pada karangan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pandangan Jean Piaget Lev Vygotsky. (n.d.). <https://pgsd.binus.ac.id/2021/12/07/implementasi-teori-belajar-konstruktivisme-dalam-pandangan-jean-piaget-lev-vygotsky/>
- Nugroho, F. T. (2023). Pengertian nasionalisme beserta bentuk-bentuknya yang perlu diketahui. *Bola*. <https://www.bola.com/ragam/read/5460585/pengertian-nasionalisme-beserta-bentuk-bentuknya-yang-perlu-diketahui?page=2>
- Pancasila di tengah era globalisasi. (2020). *Lemhannas*. <https://www.lemhannas.go.id/index.php/berita/berita-utama/844-pancasila-di-tengah-era-globalisasi>
- Saleh, Z. (2021). BAB III analisis 2. *ILexy J. Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 1, 9–25. <http://repository.iainpare.ac.id/2732/>
- Sari, E. J. (2021). Pengaruh brand personality terhadap kepercayaan merk dan daya tarik perusahaan calon pelamar kerja pada Shopee. *S1 Thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 1979, 1–23.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan karakter dalam membangun kecerdasan moral bagi anak usia dini perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi teori belajar sosial Albert Bandura dan metode pendidikan keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>